

**PENINGKATAN KECERDASAN VERBAL LINGUISTIK ANAK MELALUI
KEGIATAN MEMBACA GAMBAR DI TK BUDI BHAKTI
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



oleh

ERITA SEFNI
NIM : 2009/95658

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul Penelitian : **Peningkatan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak melalui Kegiatan Membaca Gambar di Tk Budi Bhakti Kabupaten Lima Puluh Kota**

Nama : Erita Sefni

NIM : 2009 / 95658

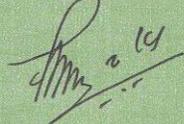
Jurusan : Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Institusi : Universitas Negeri Padang

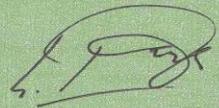
Padang, Januari 2012

Pembimbing I



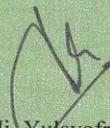
Dra.Hj Izzati, M.Pd
NIP. 19570502 198603 2 003

Pembimbing II



Dra.Hj Sri Hartati, M.Pd
NIP. 19600305 198403 2 001

Ketua Jurusan
PG- PAUD FIP UNP



Dra.Hj. Yulsyofriend, M.Pd
Nip. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

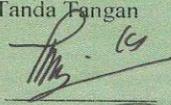
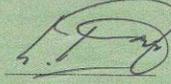
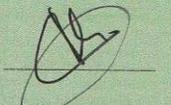
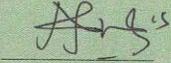
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

PENINGKATAN KECERDASAN VERBAL LINGUISTIK ANAK MELALUI KEGIATAN MEMBACA GAMBAR DI TK BUDI BHAKTI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Nama : Erita Sefni
NIM : 2009 / 95658
Jurusan : Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 5 Januari 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dra. Hj. Izzati, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd	2. 
3. Anggota	Dra. Hj. Yulsyofriend. M.Pd	3. 
4. Anggota	Dr. Hj. Rakimahwati. M. Pd	4. 
5. Anggota	Nurhafizah, M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan skripsi yang lazim

Padang, Januari 2012
Yang Menyatakan

METERAI
TEMPEL
PAJAK PENGALANGAN PERPAJUKAN
TGL.

E82CAAAB6380486

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

ERITA SEFNI

NIP. 95658



*Apabila Engkau telah selesai (mengerjakan suatu pekerjaan), maka bersusah payahlah
(mengerjakan yang lain) dan kepada Tuhanmu, berharaplah
(Al – Insyirah 7 – 8)*

*... Katakanlah : “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang
tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima
pelajaran
(Az Zumar 9)*

*Alhamdulillah ya Allah.... Hanya engkau muara segala kesyukuran dan tumpahan keluh
kesah. Karena Engkaulah yang mengatur dan membuat semuanya menjadi lebih berarti ...*

Ya Allah.....

*Detik ini ku bersujud syukur atas berkah-Mu
Setitik kebahagiaan telah ku nikmati
Sekeping cita-cita telah ku raih*

Kupersembahkan karyaku buat orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku

*Yang tercinta Suamiku “ Refdi Indra ”
Anak-anakku tercinta “ Yudi Mefrianda, Gustia Hidayati, Ikhsan Febrinaldi, Naldi
Vabela Agama dan Gazani Afraturaya ”
Ibundaku tercinta, Ayahandaku (Alm)
Saudara-saudaraku
Serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan semangat
Doa dan Kasih Sayang*

Erita Sefni

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan skripsi yang lazim

Padang, Januari 2012
Yang Menyatakan

ERITA SEFNI
NIP. 95658

ABSTRAK

Erita Sefni, 2011 : Peningkatann Kecerdasan Verbal Linguistik melalui Kegiatan Membaca Gambar di TK Budi Bhakti Kabupaten Lima Puluh Kota. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Pada umumnya anak usia dini senang melihat gambar, mereka selalu ingin tahu gambar apa itu. Akan tetapi mereka tidak bisa mengungkapkan dengan baik tentang apa yang dilihatnya. Untuk itu perlu dilakukan suatu tindakan yang dapat meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan subjek penelitian adalah Kelompok B1 TK Budi Bhakti Ketinggian. Data yang diukur adalah nilai anak dalam menjawab empat aspek yang diamati melalui lembar observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase kecerdasan verbal linguistik anak dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II dengan rata-rata nilai anak untuk kategori sangat baik meningkat pada siklus II dibandingkan siklus I. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan verbal linguistik anak dapat ditingkat melalui kegiatan membaca gambar dengan menggunakan media gambar yang disukai anak serta menciptakan suasana belajar yang ceria dan menyenangkan dengan cara melakukan kegiatan membaca gambar sambil bermain.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas rahmat dan hidayah-Nya, hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang bertujuan “Peningkatann Kecerdasan Verbal Linguistik melalui Kegiatan Membaca Gambar di TK Budi Bhakti Kabupaten Lima Puluh Kota”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana di Jurusan Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang Tahun 2011.

Dalam pelaksanaannya, baik pada saat persiapan, pelaksanaan maupun penulisan tugas akhir ini peneliti memperoleh banyak bimbingan dan bantuan. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Izzati, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama
2. Ibu Dra. Sri Hartati selaku dosen pembimbing kedua
3. Ibu Dra. Yulsofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini
4. Bapak Prof. Dr. Firman. M.S. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
5. Seluruh staf dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini
6. Guru-guru TK Budi Bhakti Ketinggian Kabupaten Lima Puluh Kota
7. Rekan-rekan dan semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Peneliti mengharapkan saran, kritik dan pendapat yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Semoga karya peneliti yang sederhana ini dapat memberikan sumbangan yang berarti demi kemajuan Pendidikan Anak Usia Dini khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota

Payakumbuh, Desember 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
KATA PASAMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikas Masalah.....	5
C. Pembatas Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Rancangan Pemecahan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	7
H. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	9
1. Hakikat Anak Usia Dini	9
2. Pengertian Kecerdasan	10
3. <i>Multiple Intellegences</i>	12
4. Kecerdasan Verbal – Linguistik	13
5. Perkembangan Bahasa Anak	20
6. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak	21
7. Kemampuan Membaca Dini Anak	22
8. Bercerita	29
9. Gambar	32
B. Penelitian yang Relevan	36
C. Kerangka Konseptual	37
D. Hipotesis Tindakan	38

BAB	III RANCANGAN PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	39
	B. Subjek Penelitian	39
	C. Prosedur Penelitian	40
	D. Instrumentasi	49
	E. Teknik Pengumpulan Data	49
	F. Teknik Analisis Data	50
	G. Indikator Keberhasilan	52
BAB	IV HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data	53
	1. Deskripsi Data Kondisi Awal	53
	2. Deskripsi Data Siklus I	
	3. Deskripsi Data Siklus II	
	B. Analisis Data	118
	1. Analisis Data Perkembangan Nilai Sangat Baik	118
	2. Analisis Data Perkembangan Nilai Baik	121
	3. Analisis Data Perkembangan Nilai Cukup	122
	4. Analisis Data Perkembangan Nilai Kurang	124
	5. Analisis Data Perkembangan Nilai Sangat Kurang	126
	C. Pembahasan	128
BAB	V PENUTUP	
	A. Simpulan	130
	B. Implikasi	132
	C. Saran	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar	38
2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar yang digunakan pada pertemuan pertama siklus I	43
2. Gambar yang digunakan pada pertemuan kedua siklus I	43
3. Gambar yang digunakan pada pertemuan ketiga siklus I	43
4. Gambar yang digunakan pada pertemuan pertama siklus II	85
5. Gambar yang digunakan pada pertemuan kedua siklus II	92
6. Gambar yang digunakan pada pertemuan ketiga siklus II	99

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kecerdasan verbal linguistik kelompok B1 TK Budi Bhakti pada kondisi awal sebelum tindakan	53
2. Hasil Observasi kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Siklus I Pertemuan Pertama (Setelah Tindakan) ..	58
3. Hasil Observasi kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Siklus I Pertemuan Kedua (Setelah Tindakan)	63
4. Hasil Observasi kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Siklus I Pertemuan Ketiga (Setelah Tindakan)	68
5. Rekap hasil observasi kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Pertemuan I, Pertemuan II dan Pertemuan III Siklus I	76
6. Rekap Hasil Wawancara Kelompok B1 TK Budi Bhakti mengenai kegiatan membaca gambar pada Siklus I	82
7. Hasil Observasi kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Siklus II Pertemuan Pertama (Setelah Tindakan)	87
8. Hasil Observasi kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Siklus II Pertemuan Kedua (Setelah Tindakan)	94
9. Hasil Observasi kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Siklus II Pertemuan Ketiga (Setelah Tindakan)	102
10. Rekap hasil observasi kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Pertemuan I, Pertemuan II dan Pertemuan III Siklus II	107
11. Rekap Hasil Wawancara Kelompok B1 TK Budi Bhakti mengenai kegiatan membaca gambar pada Siklus II	112
12. Analisis data peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar (kategori nilai sangat baik)	116
13. Analisis data peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar (kategori nilai baik)	118
14. Analisis data peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar (kategori nilai cukup)	120
15. Analisis data peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar (kategori nilai kurang)	122
16. Analisis data peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar (kategori nilai sangat kurang)	123

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Kecerdasan verbal linguistik kelompok B1 TK Budi Bhakti melalui kegiatan membaca gambar pada kondisi awal sebelum tindakan	54
2. Peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Siklus I Pertemuan Pertama (Setelah Tindakan)	59
3. Peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Siklus I Pertemuan Kedua (Setelah Tindakan)	63
4. Peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Siklus I Pertemuan Ketiga (Setelah Tindakan)	68
5. Peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar di ketiga pertemuan siklus I	77
6. Peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Siklus II Pertemuan Pertama (Setelah Tindakan)	87
7. Peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Siklus II Pertemuan Kedua (Setelah Tindakan)	95
8. Peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar pada Siklus II Pertemuan Ketiga (Setelah Tindakan)	102
9. Peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar di ketiga pertemuan siklus II	108
10. Perkembangan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar (kategori nilai sangat baik)	116
11. Perkembangan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar (kategori nilai baik)	118
12. Perkembangan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar (kategori nilai cukup)	120
13. Perkembangan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar (kategori nilai kurang)	122
14. Perkembangan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar (kategori nilai sangat kurang)	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Satuan Kegiatan Harian (SKH) Kondisi Awal	137
2. Satuan Kegiatan Harian (SKH) Pertemuan Pertama Siklus I	138
3. Satuan Kegiatan Harian (SKH) Pertemuan Kedua Siklus I	139
4. Satuan Kegiatan Harian (SKH) Pertemuan Ketiga Siklus I	140
5. Satuan Kegiatan Harian (SKH) Pertemuan Pertama Siklus II	141
6. Satuan Kegiatan Harian (SKH) Pertemuan Kedua Siklus II.....	142
7. Satuan Kegiatan Harian (SKH) Pertemuan Ketiga Siklus II	143
8. Format Observasi	144
9. Format Wawancara	146
10. Izin Penelitian	148
11. Hasil Obsevasi Pertemuan Pertama Siklus I	149
12. Hasil Obsevasi Pertemuan Kedua Siklus I	150
13. Hasil Obsevasi Pertemuan Ketiga Siklus I	151
14. Rekap Hasil Wawancara pada Siklus I	152
15. Hasil Obsevasi Pertemuan Pertama Siklus I	155
16. Hasil Obsevasi Pertemuan Kedua Siklus I	156
17. Hasil Obsevasi Pertemuan Ketiga Siklus I	157
18. Rekap Hasil Wawancara pada Siklus I	158
19. Foto pelaksanaan tindakan Siklus I	161
20. Foto pelaksanaan tindakan Siklus II	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan dewasa ini menuntut peran guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak didik yang berkualitas dengan cara anak aktif, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak.

Pendidikan itu sendiri merupakan intervensi positif lingkungan yang diperlukan dalam rangka pembentukan dan perkembangan kemampuan optimal anak melalui program pendidikan pra sekolah perlu dilaksanakan secara terpadu yang mencakup aspek pelayanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang diarahkan terjadinya perbaikan atau kemajuan dalam kelangsungan hidup (survival), pertumbuhan dan perkembangan dari seluruh aspek perkembangan anak.

Pendidikan usia dini dilaksanakan oleh guru dimulai dengan media konkrit sampai media yang abstrak, pembelajarannya juga dilaksanakan dengan cara permainan yang menarik, sehingga anak mudah dirangsang aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membawa

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Lembaga penyelenggara PAUD pada jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang melayani anak usia 4 – 6 tahun. Tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak dalam sistem pendidikan nasional adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik dan psikis yang meliputi moral dan nilai agama, social, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar

Usia TK adalah usia dimana anak senang bermain dan pada umumnya anak mengerjakan sesuatu dengan bermain. Bermain merupakan sarana belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun dunianya berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan social, mengekspresikan dan mengontrol emosinya serta mengembangkan kecakapan simboliknya. Antara bermain dan kecerdasan terdapat hubungan yang tidak terpisahkan. Jika dibiarkan anak-anak bermain maka dia akan menemukan cara untuk menjadi cerdas.

Perkembangan yang diperoleh pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas di masa dewasanya. pendidikan bukan hanya memiliki fungsi strategis tetapi juga mendasar dan memiliki andil yang akan membentuk dasar kepribadian anak dalam sikap, perilaku, daya cipta dan kreatif serta kecerdasan kepada calon-calon sumber daya manusia masa depan. Para ahli perkembangan menyebutkan usia dini sebagai *the golden age* (usia emas)

Teori *multiple intelligences* membagi kecerdasan menjadi sembilan jenis, yaitu kecerdasan verbal–linguistik (cerdas kata-kata), logika matematika (cerdas angka), visual–parsial (cerdas gambar), gerak–kinestetik (cerdas tubuh), musikal (cerdas musik), intrapersonal (cerdas diri), interpersonal (cerdas antar orang), naturalis (cerdas alam) dan eksistensialis (cerdas hakikat).

Teori *multiple inteelligences* juga dikatakan anak belajar melalui berbagai macam cara. Anak bisa belajar melalui kata-kata, angka, gambar, warna, nada-nada suara, interaksi dengan orang lain, diri sendiri, alam dan bisa juga melalui perenungan tentang hakikat sesuatu. Meskipun demikian anak pada umumnya belajar melalui kombinasi dari beberapa cara. Untuk itu dituntut agar guru mengkombinasikan berbagai metode seperti metode bahasa, metode spasial, metode musik dan seterusnya. Metode belajar diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Artinya, anak belajar sesuai kebutuhannya yang berkaitan dengan kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya.

Kecerdasan verbal linguistik merupakan salah satu kecerdasan dalam teori *multiple inteelligences*. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan perkembangan bahasa atau komunikasi. Anak yang cerdas secara linguistik akan berkembang dengan baik kemampuan bahasa dan komunikasinya. Oleh karena itu, stimulasi kecerdasan verbal linguistik akan menunjang perkembangan bahasa anak secara optimal.

Membaca gambar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak, dimana dengan kegiatan membaca gambar kita menyampaikan sesuatu lebih tepat dan cepat terserap oleh anak. Cara membaca gambar yang dimaksud bermacam-macam, seperti mendengarkan guru menceritakan gambar berseri, anak menceritakan pengalaman sendiri lewat sebuah gambar, membaca buku cerita bergambar, atau dengan mengajak anak untuk menceritakan gambar yang dilihatnya. Penggunaan media seperti buku bergambar atau alat peraga langsung akan lebih menarik minat anak untuk bercerita sehingga dapat merangsang dan meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak.

Sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya anak-anak usia dini senang melihat gambar. Anak-anak selalu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi tentang sesuatu, tetapi anak-anak tidak bisa mengungkapkannya secara baik karena anak belum bisa memahami apa yang dilihatnya pada gambar dan anak belum tahu bagaimana mengungkapkan pikirannya secara verbal. Anak hanya sekedar tertarik dan ingin tahu. Rasa ingin tahunya itu membuat anak meminta orang tua, seperti pada ayah, ibu, gurunya untuk membacakan atau menceritakan gambar atau buku-buku bergambar yang dilihatnya. Terkadang kita orang dewasa marah dan tidak melayani permintaan anak tersebut. Padahal anak-anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi adalah anak yang cerdas, tetapi kecerdasannya itu sering dimatikan oleh orang dewasa yang tidak memahami tentang perkembangan anak usia dini. Hal ini juga

terjadi pada anak didik di TK Budi Bhakti Ketinggian. Anak sering meminta gurunya untuk membaca dan menceritakan isi gambar.

Pada saat guru meminta anak untuk membaca dan menceritakan isi gambar, anak tidak mampu melakukannya karena anak tidak memahami isi yang terkandung pada gambar seperti anak tidak mengerti gambar siapa itu, sedang mengapa tokoh dalam gambar, dan gambar-gambar apa saja yang terdapat pada gambar yang diamati. Hal seperti tidak boleh dibiarkan, tetapi harus dipupuk dan dirangsang supaya kecerdasan yang dimiliki dapat berkembang sebagaimana semestinya secara baik.

Kondisi ini menumbuhkan inisiatif bagi peneliti untuk menemukan cara meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar

Berdasarkan uraian diatas dan permasalahan yang terdapat di TK Budi Bhakti Ketinggian Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, peneliti ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diberi judul “**Peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar di TK Budi Bhakti Kabupaten Lima Puluh Kota**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan anak dalam membaca gambar.
2. Rendahnya kemampuan anak dalam merangkai kata secara verbal

3. Metode yang digunakan guru dalam kegiatan membaca gambar kurang bervariasi
4. Media gambar yang digunakan guru kurang menarik

C. Pembatasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya, tenaga serta kemampuan penulis, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka perumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: Bagaimanakah kegiatan membaca gambar dapat meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan maka rancangan untuk pemecahan masalah adalah dengan melakukan kegiatan membaca gambar untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak.

F. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca

gambar di TK Budi Bhakti Ketinggian Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota umumnya.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Anak didik
 - a. Meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar
 - b. Meningkatkan motivasi dan minat anak dalam memahami isi gambar
2. Penulis

Agar bertambah pengetahuan dan pemahaman tentang Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan proses pembelajaran
3. Guru
 - a. Guru dapat menemukan metode dan strategi dalam meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar
 - b. Memotivasi guru agar lebih kreatif dalam memilih alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran
4. Sekolah
 - a. Meningkatkan kualitas pendidikan di TK Budi Bhakti Ketinggian Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh kota
 - b. Sebagai masukan bagi orang tua dalam membantu perkembangan anak
5. Akademis

Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa PAUD dalam pembelajaran

H. Definisi Operasional

1. Indikator

Indikator dalam penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kecerdasan verbal linguistik melalui kegiatan membaca gambar adalah membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi gambar dengan menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya. (Bahasa – 15)

2. Kecerdasan verbal linguistik

Kecerdasan verbal–linguistik mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca dan menulis.

3. Kegiatan membaca gambar

Kegiatan membaca gambar merupakan kegiatan yang menunjukkan kemampuan atau kesanggupan anak membaca sesuatu yang dilihatnya pada gambar, kemudian dapat mengungkapkannya dengan kata-kata tentang apa yang dilihatnya pada gambar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini (AUD) menurut Sujiono (2009:7) adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

Pada masa anak-anak, bermain merupakan dasar bagi perkembangan, karena bermain merupakan segi dari perkembangan dan sumber energi bagi perkembangan mereka. Bermain merupakan bagian dari perkembangan, suatu ekspansi dari personalitas perkembangan anak, *sense of self*, kapasitas sosial dan fisik.

Bermain sangat esensial bagi perkembangan dan pembelajaran anak usia dini. Dengan bermain, anak usia dini dapat berkembang dengan optimal. Perpaduan antara karakteristik bermain dengan karakteristik anak menyediakan suatu sinergi yang mendorong perkembangan kebutuhan utama anak.

Hughes (dalam Tientje, 2009;30) menyatakan ada lima karakteristik bermain yang esensial dalam hubungannya dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu : meningkatkan motivasi, pilihan bebas (sendiri tanpa paksaan), non linear, menyenangkan dan perilaku terlibat aktif.

Karakteristik Anak Usia dini yang perlu dipahami oleh seorang pendidik PAUD adalah anak bukan miniatur orang dewasa, anak masih tetap tumbuh dan berkembang, setiap anak unik, dunia anak adalah bermain, anak belum tahu benar dan salah, setiap karya anak berharga, setiap anak membutuhkan rasa aman dan setiap anak adalah peneliti dan penemu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk dapat mengetahui hakikat anak usia dini, kita sebagai seorang pendidik terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik anak usia dini agar kita tidak salah dalam memberikan layanan kepada anak usia dini

2. Pengertian Kecerdasan

Setiap anak adalah cerdas, dan menjadi hak mereka adalah kecerdasan itu berkembang dan dikembangkan dalam rentang kehidupannya. Sesuatu yang harus diakui bahwa anak memiliki kecerdasan yang berbeda, dan untuk itu mereka memerlukan berbagai stimulasi yang akan memicu berkembangnya semua kecerdasan pada diri mereka.

Gardner (dalam Musfiroh 2005;48) menyatakan kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau produk yang dibuat dalam

satu atau beberapa budaya. Santrock (2007:317) menyatakan kecerdasan adalah keterampilan berfikir dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Santrock mengungkapkan bahwa persoalan berkenaan dengan kecerdasan adalah berbeda dengan tinggi, berat dan usia. Kecerdasan tidak dapat diukur secara langsung. Kita tidak dapat membuka tempurung kepala seseorang, kita hanya dapat mengevaluasi kecerdasan tidak langsung dengan cara mencari dan membandingkan tindakan kecerdasan yang ditunjukkan oleh orang-orang

Harriman (1995:117) mengatakan kecerdasan adalah kemampuan untuk menyesuaikan terhadap situasi baru dengan menggunakan cara terbaik dari pengalaman masa lalu. W. Stern (dalam Sujanto 2008:66) intelligensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru. Schiller (1999 : 63) juga mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyadari adanya pola dan menarik hubungan dan pola-pola sebelumnya untuk pembelajaran masa depan. Gardner (dalam Amstrong 2003:19) mendefenisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya.

Berdasarkan beberapa definisi yang diungkapkan para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah keterampilan berfikir dan kemampuan yang dimiliki anak untuk bisa beradaptasi, memecahkan masalah dan bisa menciptakan sesuatu yang berharga dengan menggunakan alat indra dan organ tubuh yang dimilikinya.

3. *Multiple Intelligences*

Multiple intelligences merupakan istilah yang diciptakan oleh Howard Gardner yang diterjemahkan sebagai kecerdasan ganda, kecerdasan jamak. Gardner (dalam Musfiroh 2005;53) menetapkan sembilan jenis kecerdasan dalam teori *multiple intelligences*, yaitu kecerdasan verbal–linguistik, logika–matematika, visual–spasial, gerak–kinestetik, musikal, intrapersonal, interpersonal, naturalis dan eksistensial

Kecerdasan verbal–linguistik mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca dan menulis.

Kecerdasan logika matematika adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah.

Kecerdasan visual–spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut ke dalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, lukisan dan patung. Kecerdasan ini melihat kemampuan untuk memvisualisasikan gambar didalam kepala seseorang atau menciptakan dalam bentuk dua atau tiga dimensi.

Kecerdasan gerak–kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu.

Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara-suara yang bernada dan berirama.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita.

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

Kecerdasan naturalis berkaitan dengan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasi flora dan fauna dalam lingkungannya.

Kecerdasan eksistensi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam lingkup kosmos yang terjauh, dengan makna hidup, makna kematian, nasib dunia jasmani maupun rohani dan dengan makna pengalaman mendalam seperti cinta atau kesenian.

Multiple intelligency ini perlu digali dan ditumbuhkembangkan dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan secara optimal potensi yang dimilikinya atas upayanya sendiri.

4. Kecerdasan Verbal Linguistik

a. Pengertian kecerdasan verbal linguistik

Gardner (dalam Yus, 2010:19) mengemukakan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan tentang dirinya dan memahami orang lain serta untuk mempelajari kata-kata baru atau bahasa lain.

Musfirroh (2008:133) menyatakan bahwa kecerdasan verbal linguistik merupakan yang berkaitan dengan perkembangan bahasa (komunikasi). Anak yang cerdas secara linguistik akan berkembang dengan baik. Stimulasi kecerdasan verbal linguistik akan menunjang perkembangan bahasa secara optimal.

Lwin, Dkk (2008:11) mengemukakan bahwa kecerdasan verbal-linguistik mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkap pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca dan menulis.

Empat aspek penting dalam bahasa menurut Gardner (Yus, 2010: 19), yaitu kemampuan untuk meyakinkan orang lain, potensi untuk mengingat, kapasitas untuk memberi penjelasan, dan penggunaan bahasa untuk menjelaskan dan merefleksi bahasa

Armstrong (2003:19) memerinci lebih lanjut bahwa kecerdasan linguistik meliputi kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya pendongeng, orator atau politisi) maupun secara tertulis (misalnya sastrawan, editor atau wartawan). Pendapat lain dari Lazear (dalam Yus, 2010: 20) yang mengemukakan bahwa kecerdasan linguistik berkaitan dengan puisi, cerita (dongeng) dan pembuatannya, humor dan bermain kata, termasuk juga metafora, peribahasa dan analogi termasuk juga belajar tata bahasa dan sintak secara lisan maupun tulisan

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat dinyatakan bahwa kemampuan linguistik tersebut diperlihatkan dalam bentuk kegiatan atau perilaku menggunakan bahasa dengan lancar, mampu mengekspresikan serta mengapresiasi dan mengapersepsi kata-kata yang bermakna kompleks. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik menunjukkan keterampilan mendengarkan yang sangat baik dan menikmati permainan dengan bunyi dan bahasa. Mereka paling cepat belajar dengan menggunakan kata-kata atau dengan mendengar dan melihatnya.

b. Ciri-ciri kecerdasan verbal linguistik

Dickinson (dalam Yus, 2010:20) mengemukakan ciri orang yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik, yaitu mendengarkan dan merespon setiap suara, menirukan suara dan bahasa, belajar melalui menyimak dan diskusi, memahami dan mengingat apa yang diucapkan, membaca, berbicara dan menulis secara efektif, kemampuan untuk mempelajari bahasa lain, menggunakan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi, berusaha untuk mengingatkan pemakaian bahasanya sendiri, menunjukkan minat jurnalisme, puisi, bercerita, debat, berbicara, menulis atau menyunting; menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru atau karya tulis orisinal atau komunikasi oral.

Pendapat tersebut menggambarkan ciri-ciri aspek kecerdasan linguistik seseorang. Berdasarkan ciri tersebut dapat diperkirakan tingkat *multiple intelligences* yang dimiliki seseorang.

c. Perkembangan kecerdasan verbal linguistik anak usia Taman Kanak-Kanak

Gardner (dalam Musfiroh 2005:60) menyatakan bahwa kecerdasan linguistik “meledak” pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Kecerdasan verbal linguistik dilambangkan dengan kata-kata, baik lambang primer (kata-kata lisan) maupun sekunder (tulisan).

Gardner (dalam Yus, 2010:35) juga mengemukakan bahwa kecerdasan linguistik anak usia Taman Kanak-kanak ditunjukkan melalui kemampuan menggunakan bahasa yaitu anak sudah mulai mampu menulis dengan mengikuti bentuk-bentuk aturan bahasa dan mulai bermakna terutama yang berhubungan dengan bahasa lisan (ucapan) anak.

Anak yang memiliki kecerdasan linguistik baik akan lebih mudah mempelajari kata-kata baru atau bahasa lainnya, bermain kata, membaca buku, mendengar dan bercerita serta membuat puisi.

Pendapat yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa kemampuan linguistik anak Taman Kanak-kanak sudah berkembang dan mulai memenuhi aturan berbahasa.

Moravcik (dalam Yus, 2010:36) mengemukakan bahwa kecerdasan linguistik anak Taman Kanak-kanak dapat dilihat melalui terbentuknya kemampuan yang berkenaan dengan memahami adanya kata penghubung, menggunakan bahasa untuk mengemukakan gagasan, menggunakan aturan gramatikal yang belum sesuai dengan

aturan yang dipelajari, dan memiliki perbendaharaan kata yang mendekati sepuluh ribu kata.

Pendapat lain mengenai kecerdasan linguistik anak Taman Kanak-Kanak dikemukakan oleh Hendrick (dalam Yus, 2010:36), yaitu anak usia lima tahun dapat a) mengikuti tiga perintah yang tidak berhubungan sekaligus, b) memahami tingkat perbandingan, c) mendengarkan cerita yang panjang tetapi sering salah dalam menafsirkan fakta atau isi cerita, d) menggabungkan perintah kata kerja ke dalam aktivitas bermain, e) memahami urutan suatu kejadian atau aktivitas yang diperintahkan, f) bertanya dengan menggunakan kata tanya kapan, bagaimana, dan mengapa, g) menggunakan kata kerja bantu seperti dapat, akan, dan boleh, mungkin, h) menggabung kalimat, i) mengatakan tentang sesuatu sebab akibat, j) membahas isi cerita meskipun bisa membingungkan.

Bredenkamp (dalam Yus, 2010:37) mendeskripsi kemampuan bahasa anak usia lima tahun sebagai berikut memiliki perbendaharaan kata sebanyak 5000 sampai 8000 kata, memperoleh kemampuan untuk menyesuaikan huruf dengan bunyinya, bercerita dan menceritakan kembali suatu cerita, dan mengetahui kata yang terdapat dalam syair/puisi dan nyanyian dan menyukai permainan dengan kata.

Sheridan (dalam Musfiroh 2005 : 82) mengatakan bahwa ketika memasuki taman kanak-kanak atau usia 4 tahun, anak telah dapat memberikan sejumlah informasi dan menggunakan berbagai bentuk

pertanyaan dengan menggunakan kata apa, mengapa, kapan, dimana dan siapa, berargumentasi dan dapat tertawa oleh penggunaan kata-kata yang keliru, mempunyai selera humor yang relatif baik, senang terhadap rima atau persajakan, teka-teki, lelucon sederhana dan gurauan lisan, serta dapat menikmati menikmati cerita yang dibicarakan kepada mereka, khususnya ketika mereka dapat melihat ke ilustrasi gambar yang menyertai cerita tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat dinyatakan bahwa kecerdasan linguistik anak Taman Kanak-kanak meliputi kemampuan penggunaan kata penghubung, keterangan, kata kerja dasar, kata keterangan, kata kerja bantu, penggunaan kalimat yang menunjukkan tingkat perbandingan, mendengarkan cerita yang panjang, pengajuan pertanyaan, bercerita, mulai membaca, menulis dan memiliki ketertarikan akan bahasa.

d. Penting kecerdasan verbal linguistik

Kecerdasan verbal linguistik sangat penting karena kecerdasan ini sangat diperlukan dalam hampir semua bidang kehidupan. Tidak ada satu profesi pun yang dapat dilepaskan dari pemanfaatan dan peranan bahasa atau kata-kata dalam berbagai variasi bentuknya.

Lwin, Dkk (2008:11) menyatakan bahwa kecerdasan verbal linguistik sangat dihargai dalam dunia modern sekarang, karena orang cenderung untuk menilai orang lain dari cara mereka berbicara dan menulis. Lebih lanjut Lwin, Dkk (2008:12) menyatakan bahwa

kecerdasan verbal linguistik penting bukan hanya untuk keterampilan berkomunikasi juga penting untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan pendapat seseorang.

Musfiroh (2005:59) menyatakan bahwa seseorang anak yang cerdas dalam verbal linguistik memiliki kemampuan berbicara yang baik dan efisien. Ia juga cenderung dapat memengaruhi orang lain melalui kata-katanya.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu dari aspek penting yang digunakan ketika seseorang sedang membentuk kesan pertama. Keterampilan berbicara merupakan aspek utama dan paling tampak dari kecerdasan linguistik yang terdiri dari komponen bahasa seperti sintaksis, semantik, fonik dan pragmatik.

Lwin, Dkk (2008;11) menyatakan bahwa seseorang dengan kecerdasan yang tinggi tidak hanya akan memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai, tetapi juga dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis.

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan verbal linguistik yang memiliki unsur utama dan penting yaitu kemampuan berbicara memiliki peranan penting dalam menyampaikan gagasan atau ide yang terdapat dalam pikiran kepada orang lain.

5. Perkembangan Bahasa Anak

E.B Hurlock (dalam Degaltar 2010:1) Bahasa adalah mencakup segala sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Sumiati (dalam Degaltar 2010:1) menyatakan bahasa adalah ucapan pikiran, dan perasaan seseorang yang teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat.

Judarwanto (2009:1) menyatakan bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain itu bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik.

Perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 4-6 tahun ditandai oleh berbagai kemampuan yaitu (Depdiknas, 2007:3)

“mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi, memiliki perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung, menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu, mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana dan mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain baik yang diekspresikan secara verbal, tulisan, tanda gestural ataupun musik. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhannya,

pikirannya dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik.

6. Karakteristik Perkembangan Berbahasa

Penguasaan bahasa anak sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir anak yang dituangkan melalui kemampuan berbicara, kemampuan menyimak, membaca dan menulis sampai menggambar.

Hubungan antara bahasa dan pemikiran sangat penting, walaupun pada awalnya berkembang sendiri-sendiri, tetapi pada akhirnya bersatu. Karakteristik perkembangan bahasa anak usia TK adalah (Depdiknas, 2004:14) dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana, mampu melaksanakan tiga perintah senang mendengarkan dan memceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan, menyebutkan nama, jenis kelamin dan usia, dapat menggunakan kata tanya apa, mengapa dan bagaimana, dapat menggunakan kata depan seperti di dalam, diluar, diatas, dibawah, disamping, dapat menyanyikan lagu anak-anak, dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana dan dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu ingin didengar.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai tahap perkembangannya. Pengembangan berbahasa pada anak usia Taman Kanak- Kanak (TK) menekankan pada (Depdiknas, 2004: 15) membaca, berbicara dan membaca awal.

Secara umum melalui kegiatan mendengar dan berbicara anak diharapkan dapat mendengarkan dengan sungguh- sungguh dan merespon dengan tepat, berbicara dengan penuh percaya diri dan menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa perkembangan berbahasa anak usia TK masih belum sempurna. Namun potensinya dapat dirangsang melalui komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kemampuan berbahasa yang digunakan orang-orang terdekat anak dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berbicara atau berbahasa.

7. Kemampuan Membaca Dini Anak

a. Pengertian membaca

Sadler (dalam Rahim 2009:79) menyatakan membaca adalah bahagian vital untuk mempersiapkan siswa menjadi orang yang sukses. Sebagai anggota dari suatu komunitas, membaca lebih dari sekedar memasangkan bunyi dengan huruf atau belajar kata-kata sulit. Membaca melibatkan pemahaman, memahami apa yang dibaca, apa makna yang terkandung dalam suatu teks atau bahkan bacaan.

Mountain, (dalam Rahim 2009 ; 79) menjelaskan bahwa:

“Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan symbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup pengenalan huruf dan

kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan membaca kreatif”.

Sipay (dalam Rahim, 2009:79) menjelaskan bahwa membaca adalah interpretasi yang bermakna dari simbol verbal yang tertulis atau dicetak. Membaca merupakan hasil dari interaksi, persepsi, simbol grafis yang menyajikan bahasa dan keterampilan berbahasa pembaca dan pengetahuan tentang dunia. Dalam proses ini, pembaca mencoba menciptakan kembali makna yang dimaksud oleh penulis

Mengajar membaca dan menulis di TK menurut Depdiknas (2003:2) menerangkan bawah:

“mengajar membaca dan menulis di TK dapat dilaksanakan selama dalam batas-batas aturan pengembangan pada prinsip dasar hakiki dari pendidikan di TK sebagai sebuah taman bermain, sosialisasi dan pengembangan substansial berbagai kemampuan pra skolastik yang lebih substansi pengembangan kecerdasan emosi, motorik, disiplin, tanggungjawab, konsep diri dan akhlak”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan tindakan menanggapi dengan makna yang sesuai simbol verbal tertulis. Untuk pembaca pemula kegiatan membaca dilaksanakan dengan mengenal simbol-simbol cetakan yang mewakili bahasa tulis dan menanggapi secara intelektual dan emosional. Belajar membaca dapat dimulai dari anak TK asalkan tidak melenceng dari aturan dan batasan yang ada, dimana belajar membaca dapat lakukan melalui kegiatan permainan karena pada anak usia TK belum bisa untuk memusatkan perhatian begitu lama. Penanaman konsep akan mudah dilakukan melalui permainan.

b. Manfaat membaca

Rahim (2008:1) mengatakan bahwa Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkat kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Sutan (2004:26) menyatakan bahwa dengan membaca anak akan memperoleh pengetahuan dan hal-hal yang tidak diketahuinya. Anak juga dapat mengidentifikasikan diri dengan lingkungan sekitar dimana anak akan meniru tingkah laku orang-orang di sekitarnya dimana anak akan meniru tingkah laku orang-orang di sekitarnya dan anak juga dapat menemukan nilai-nilai untuk membina kepribadian, karena dengan membaca anak dapat mengenal sifat-sifat yang baik. Anak juga dapat berimajinasi dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca dapat memberikan manfaat yang luas dalam menunjang pertumbuhan anak karena dengan membaca anak akan mengenal sifat-sifat yang baik dan menjadikan anak lebih percaya diri.

c. Tujuan membaca

Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna, erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Dengan adanya tujuan dalam kegiatan membaca, guru dapat menyusun suatu tujuan yang disesuaikan dengan anak.

(Rahim, 2009 :81) mengemukakan bahwa tujuan membaca berdasarkan cara membaca adalah sebagai berikut: membaca nyaring, membaca dalam hati dan membaca untuk ditampilkan (*performance readings*). Tujuan lain dari kegiatan membaca adalah membaca untuk kesenangan, membaca untuk mendapatkan informasi dan membaca untuk mengembangkan pengetahuan tentang bahasa.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa membaca memiliki tujuan untuk memahami makna yang ingin disampaikan dan memperoleh pengetahuan dan informasi.

c. Kemampuan Membaca Awal

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan membaca awal dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau menbolak-balik buku. Perkembangan membaca merupakan proses interaktif dimana anak adalah peserta aktif. Pada tahap ini biasanya anak mulai mengenal huruf abjad dan bunyi huruf, melihat buku, menginterpretasikan, memperkirakan, dan menceritakan kembali cerita dengan menggunakan gambar.

Sutan (2014:16) menyatakan bahwa tahap perkembangan membaca pada anak didasarkan pada usia perkembangan fisik, kemampuan mental, kematangan emosional dan lingkungan yang dapat diciptakan untuk mendukung minat baca anak.

Depdiknas (2007:4) menjelaskan bahwa perkembangan membaca awal anak berlangsung dalam beberapa tahapan, yaitu tahap fantasi, tahap pembentukan konsep diri, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan dan tahap membaca lancar.

Pada tahap Fantasi, anak mulai belajar menggunakan buku, dia berpikir bahwa buku itu penting, membolak-balik buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya.

Tahap pembentukan konsep diri, anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak sama dengan tulisannya.

Pada tahap membaca gambar, anak usia taman kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan, tengah dan belakang

Tahap pengenalan bacaan, anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphoponic, semantic dan syntactic) secara bersamaan. Pada tahap ini, orangtua atau guru masih tetap membacakan

sesuatu untuk anak- anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Sebaiknya tidak memaksa anak untuk membaca huruf secara sempurna.

Pada tahap membaca lancar, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas.

Depdiknas (2007:14-16) juga menyatakan permainan membaca dapat meningkatkan kemampuan mendengar, melihat dan memahami, berbicara dan membaca gambar .

Kemampuan mendengar merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati alam dan mendengar pendapat orang lain dengan indra pendengaran. Kemampuan ini berkaitan dengan kesanggupan anak menangkap isi pesan dari orang lain secara benar. Dengan kemampuan mendengar anak dapat menirukan kembali 3-4 urutan kata, mengikuti beberapa perintah sekaligus, menyebutkan berbagai bunyi/ suara, menjawab pertanyaan sederhana, membaca gambar yang memiliki kata sederhana, dan menceritakan buku atau gambar secara sederhana.

Kemampuan melihat merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati dan mengamati alam dengan indra pengelihatn. Kemampuan ini merupakan kesanggupan anak melihat sesuatu (benda atau peristiwa) serta memahami hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu tersebut (dari benda atau peristiwa yang dilihatnya. Dengan kemampuan melihat anak mampu menunjuk, menyebut dan

memperagakan geraka-gerakan sederhana, bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana, mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri 3-4 gambar, menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang dan tanaman yang mempunyai bentuk atau warna menurut ciri-ciri tertentu, bercerita tentang gambar yang telah dibuat sendiri, dan mengenal kata-kata yang menunjukkan posisi.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosakata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur. Dengan kemampuan ini anak dapat menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, berapa, dimana, mengapa, dan bagaimana, bicara lancar dengan kalimat sederhana, dan bercerita tentang kejadian di sekitarnya, mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri, menyanyikan lagu anak 1-20 lagu.

Membaca gambar merupakan mengungkapkan kesanggupan anak membaca sesuatu dengan menggunakan gambar. Dengan kemampuan ini anak dapat mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri, danmenceritakan tentang gambar yang dibuat sendiri

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan membaca awal anak berdasarkan pada perkembangan fisik dan kemampuan metal, serta lingkungan yang dapat diciptakan

untuk mendukung minat baca anak dan meningkatkan kemampuan mendengar, memahami, berbicara dan membaca gambar.

8. Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Suryani, dkk (2008:5.3) mengatakan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi/sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan/tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Metode bercerita (Suryani, dkk 2008:5.25) yaitu suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru/orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan/tertulis. Sudaryanto (1988:26) juga menyatakan metode bercerita berkaitan dengan hipotesis dan kerangka pikiran atau teori.

Dalam pelaksanaan penggunaan metode bercerita disebut juga pendekatan atau *approach*. Metode agar dapat bermanfaat harus digunakan dalam pelaksanaan konkret. Untuk itu, metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Penggunaan metode yang sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dimaksud disebut teknik (*technique*) sedangkan tahapan atau urutan penggunaan tekniknya dapat disebut prosedur (*procedure*). Dalam hal ini teknik dapat pula teknik-teknik karena pada umumnya

jabaran metode itu lebih dari satu akibat alat yang digunakan perlu lebih dari satu.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode bercerita adalah salah satu cara yang dipakai untuk menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tulisan dimana metode dapat dijabarkan menjadi teknik-teknik.

b. Tujuan Metode Bercerita

Gunarti (2008:5.4) mengatakan bahwa tujuan metode bercerita adalah mengembangkan kemampuan berbahasa, menyimak berbicara dan menambah kosa kata, menyeimbangkan kemampuan berpikir, menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita mengembangkan kepekaan sosial emosi anak dan mengembangkan potesi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu kemampuan dalam merangkai kata-kata dan berbicara, berfikir, serta menanamkan pesan moral serta mengembangkan kepekaan sosial emosi anak.

c. Bentuk-Bentuk Metode Bercerita

Gunarti (2008:5.5) menyatakan metode bercerita memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan kepada anak-anak di

Taman Kanak-kanak diantaranya bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga merupakan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru/orang tua tanpa menggunakan media dan alat peraga yang bisa diperlihatkan kepada anak. Dengan demikian, kekuatan dari metode bercerita tanpa alat peraga itu terletak pada kepiawaian guru/orang tua dalam menuturkannya. Sedangkan bercerita dengan alat peraga yaitu bercerita dengan menggunakan media/alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang akan disampaikan. Alat peraga/media tersebut digunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan fokus perkataan anak dalam jangka waktu tertentu. Bercerita dengan alat peraga dapat pula dibagi dua bentuk yaitu bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung dan bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

d. Mengembangkan Linguistik Anak Melalui Metode Bercerita

Musfiroh (2005:59) mengatakan bahwa cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam linguistiknya adalah dengan mengucapkan, mendengarkan, dan melihat tulisan. Cara terbaik memotivasi mereka adalah mengajak bicara, menyediakan buku-buku, cerita, rekaman, serta menciptakan peluang mereka untuk menulis.

Guru perlu menyediakan peralatan membuat tulisan, mendengarkan tape recorder, menyediakan mesin ketik/key board untuk belajar mengidentifikasi huruf dengan kata-kata.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah merupakan cara yang terbaik untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak dengan memakai buku-buku bergambar atau media gambar. Gambar yang disampaikan dengan metode bercerita yang dirancang penulis ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini. Dengan adanya media gambar anak bisa menceritakan apa isi gambar yang telah dilihatnya kepada ibu guru/teman sebayanya.

9. Gambar

a. Pengertian gambar

Gambar merupakan bahasa yang universal. Semua bangsa mengenal dan bisa berkomunikasi lewat gambar. Oleh karena itu gambar merupakan bahasa manusia yang paling penting dan selalu mewarnai peradapan bangsa-bangsa tiap zaman (Sachari, 2004: 51)

Gambar (Poerwadarmita, 1984:292) adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil ataupun yang lainnya pada kertas atau bahan lainnya.

Pada Suku-suku primitif, gambar digunakan sebagai alat untuk berekspresi, komunikasi dan sebagai bagian dari upacara ritual. Sedangkan di era modern, gambar menempati peranan yang sangat

penting. Tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi terutama untuk mengkomunikasikan gagasan desain. Misalnya seorang pendesain mobil harus mengambarkan terlebih dahulu sebelum mobil itu diproduksi oleh industri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gambar merupakan bahasa universal yang merupakan tiruan barang dengan coretan pensil pada media tertentu. Gambar amatlah digemari semenjak usia taman kanak-kanak.

b. Gambar sebagai media pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, gambar salah satu media pembelajaran. Media itu sendiri menurut *Association of Education and Comunication Technology* (dalam Asma, 2009;18) adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dengan demikian media pembelajaran adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Secara garis besar Asma (2009:19) membedakan media pembelajaran menjadi empat kelompok, yaitu: media audio, media visual, media audio visual dan media serba aneka.

Media Audio adalah media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Media ini memiliki karakteristik pemanipulasian pesan yang hanya dilakukan melalui bunyi. Ada beberapa jenis media audio,

yaitu: radio, piringan audio, pita audio, tape recorder, telepon, laboratorium bahasa dan rekaman tulisan jauh

Media visual dapat digolongkan kepada dua bagian, yaitu media visual diam dan media visual bergerak. Yang termasuk media visual diam adalah ilustrasi, foto, *flash card*, potongan gambar, film bingkai, transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, overhead proyektor, mikro proyektor, grafik, bagan, diagram, poster, gambar kartun, peta dan globe. Sedangkan media visual gerak adalah gambar-gambar proyektor bergerak seperti film biasa dan sebagainya

Salah satu media pembelajaran jenis visual adalah media gambar. Media gambar merupakan salah satu dari media grafis yang termasuk dalam media pembelajaran visual.

Media gambar dapat diartikan sebagai curahan perasaan atau pikiran berupa tiruan barang, orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya yang diwujudkan secara visual dengan menggunakan coretan pensil ataupun yang lainnya dalam bentuk dua dimensi yang dituangkan pada kertas maupun yang lainnya.

c. Kelebihan dan kekurangan gambar sebagai media pembelajaran

Media gambar merupakan media yang banyak digunakan dalam pembelajaran pada anak usia dini, karena media gambar merupakan media relatif lebih murah dibandingkan bahan visual yang diproyeksikan seperti *transparansi*, *slide* atau *film*. Media gambar dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti: majalah, koran, buku,

jurnal, teks. Bahkan gambar dapat diperbesar dan diperbanyak. Selain itu media gambar dapat dibuat sendiri dengan kreasi hasil karya sendiri melalui coretan atau yang lain pada kertas dan bahan lainnya.

Kelebihan media gambar dibandingkan dengan media lainnya (Sadiman 1996:26) adalah konkrit, mengatasi batasan ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan pengamatan, dapat memperjelas keadaan, harganya murah dan gampang diperoleh.

Sifat konkrit gambar yaitu lebih realitas menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dimana tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke ruang kelas dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek/peristiwa tersebut. Untuk itu gambar atau bahkan foto dapat mengatasinya. Peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin, bahkan semenit yang lalu kadang-kadang tidak dapat kita lihat seperti apa adanya. Dengan adanya gambar masalah ini dapat diatasi. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto. Gambar juga dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencengah dan membetulkan kesalahpahaman. Selain itu gambar murah, gampang diperoleh dan digunakan.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar mempunyai beberapa kelemahan, yaitu: gambar hanya menekankan pada persepsi indera mata, gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran dan ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Agar gambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang baik dan mudah dipahami, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : harus otentik, sederhana, ukuran gambar dapat mewakili objek yang sebenarnya, tampilan yang menarik

B. Penelitian yang Relevan

1. Salimah (2011) Dampak penerapan bermain dengan media gambar berseri dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata anak usia dini di TK Kartika Siliwangi 33 Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berbicara anak antara yang mengikuti pembelajaran melalui bermain menggunakan media gambar berseri dibandingkan dengan bermain tanpa media gambar berseri. Hal ini dilihat dalam peningkatan kemampuan berbicara anak kelas eksperimen rata-rata sebesar 0.715 sementara peningkatan keterampilan di kelas kontrol sebesar 0.134, ini menunjukkan bahwa bermain dengan menggunakan media gambar berseri di kelas eksperimen berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak.

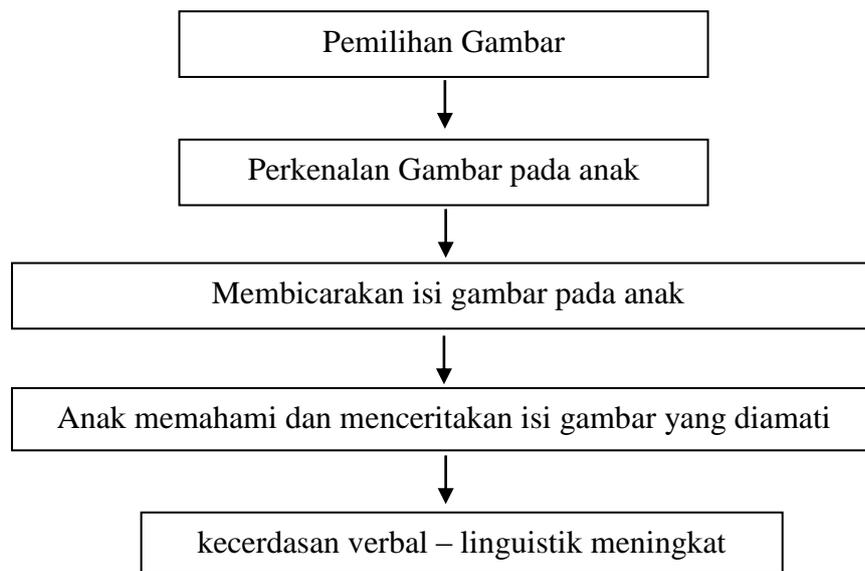
2. Hariyati (2011) Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media gambar di TK ABA III Sumberlawang Sragen, Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Hal ini terbukti bahwa kemampuan anak meningkat dari prasiklus 44% menjadi 60,5% pada siklus I. Siklus II kemampuan anak meningkat menjadi 77% dan pada siklus III kemampuan anak meningkat menjadi 85%. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

Penelitian relevan ini memberikan gambaran awal bagi peneliti mengenai penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menambah kosakata anak serta meningkatkan kemampuan membaca anak, sehingga menjadi bahan dan sumber referensi dalam melakukan penelitian mengenai kecerdasan verbal linguistik melalui kegiatan membaca gambar di TK Budi Bhakti Ketinggian

C. Kerangka Konseptual

Pada umumnya anak-anak usia dini menyukai gambar tetapi mereka tidak memahami apa isi yang terkandung pada gambar tersebut, sehingga mereka sering meminta orang lain untuk menceritakan isi gambar. Hal ini juga terjadi pada anak didik di TK Budi Bhakti Ketinggian. Anak sering meminta gurunya untuk membaca dan menceritakan isi gambar. Oleh karena itu timbul inisiatif penulis untuk menemukan cara melakukan kegiatan membaca gambar sehingga dapat meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak.

Langkah awal penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan memilih gambar, memperkenalkan gambar, membicarakan isi gambar dengan anak agar anak memahami dan mampu menceritakan isi gambar yang diamati dengan baik dan benar. Kerangka konsep berpikir dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada bagan 1.



Bagan 1
**Kerangka Konseptual peningkatann kecerdasan verbal linguistik anak
melalui kegiatan membaca gambar**

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak didik melalui kegiatan membaca gambar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan membaca gambar merupakan kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak
2. Melalui kegiatan membaca gambar, kemampuan anak berpikir dan mengungkapkannya melalui kata-kata secara verbal dapat meningkat.
3. Membangun pengetahuan anak harus berdasarkan kepada bermain dan permainan dengan bermain anak dapat mengembangkan berbagai aspek yang diperlukan untuk persiapan masa depan.
4. Melakukan kegiatan pembelajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kegemarannya dapat memotivasi anak, menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan mampu mengasah rasa percaya diri dan keberanian anak serta meningkatkan kemampuannya atau kecerdasannya.
5. Pembelajaran yang diberikan harus menggunakan metode dan media yang bervariasi sesuai dengan karakteristik anak usia dini serta menarik bagi anak.
6. Memahami dan menyelami kebutuhan dan dunia anak mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

7. Kegiatan membaca gambar di Kelompok B TK Budi Bhakti dapat meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak.
8. Melalui kegiatan membaca gambar dapat meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak yang ditandai dengan adanya peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan kajian teoritis maka implikasi penelitian adalah:

1. Selama ini ketertarikan anak terhadap gambar terabaikan. Rasa ingin tahu anak saat melihat gambar dibiarkan begitu saja, pada hal media gambar merupakan media pembelajaran yang dapat menyampaikan suatu pesan dan gagasan serta mengasah kemampuan anak dalam mengungkapkan pikirannya atas pada yang dilihatnya melalui kata-kata secara verbal. Oleh karena itu peneliti memanfaatkan ketertarikan dan rasa ingin tahu anak akan gambar untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik mereka melalui kegiatan membaca gambar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gambar yang menjadi kegemaran mereka serta melakukan kegiatan membaca gambar dengan ceria dan bermain.
2. Penggunaan gambar yang mereka kenal dan sukai dapat membantu guru dalam meningkatkan pembelajaran berbahasa (kecerdasan verbal linguistik) karena gambar yang menarik dan digemari anak dapat mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak secara optimal.

3. Kegiatan membaca gambar yang menggunakan media gambar yang digemari dapat memotivasi anak dalam proses pembelajaran sehingga anak senang melakukan kegiatan membaca gambar dan tidak lagi merasa takut untuk mengungkapkan pendapat dan pikiran mereka.
4. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran lewat bermain dapat memotivasi anak terlebih lagi jika guru dapat menyelami dunia anak dengan baik, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan

C. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa yang akan datang.

1. Bagi Anak Didik

Dalam melakukan kegiatan membaca gambar anak diharapkan menyukai semua jenis gambar untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik

2. Bagi peneliti disarankan agar mempersiapkan dan menguasai kegiatan membaca gambar untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak dalam proses pembelajaran di sekolah serta mendalami dunia anak lebih baik lagi.

3. Bagi Pendidik/Guru

- a. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak, sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang disajikan.
- b. Guru dalam menyajikan pembelajaran hendaknya memakai metode yang bervariasi dan menggunakan media yang sesuai dengan

kebutuhan anak, sehingga anak tidak merasa bosan dan jenuh sehingga pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

- c. Kepada Kepala sekolah hendaknya dapat melengkapi media yang dibutuhkan untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak melalui kegiatan membaca gambar.

4. Bagi Akademis

- a. diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan dalam rangka meningkatkan pendidikan anak usia dini
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang kecerdasan verbal linguistik anak melalui metode dan media yang lebih kreatif dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Armstrong, Thomas. 2003. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Asma, Nur. 2010. *Bahan Ajar Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Padang; Universitas Negeri Padang
- Delgatar. 2010. *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia (4 – 6 Tahun) melalui Bercerita*. www.delgatar.com. 06 Mei 2010
- Depdiknas. 2003. *Program Kegiatan Belajar Mengajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Paud*. Jakarta; Depdiknas Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-kanan*. Jakarta; Depdiknas Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Gunarti, Winda, Dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Harriman, Philip L. 1995. *Panduan untuk Memahami Istilah Psikologi*. Alih Bahasa: Husudo. Jakarta : Restu Agung
- Hariyati, Nita Sri. 2011. *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Gambar*. Surakarta : Universitas Pendidikan Indonesia. www.etd.eprint.ums.ac.id
- Judarwanto, Widodo. 2009. *Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah*. www.childrenclinicwordpress.com. 25 April 2009
- Lwin, Dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta; PT. Indeks
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bermain sambil belajar dan Mengasah Kecerdasan (stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-Kanak)*. Jakarta; Depdiknas Dirjen Dikti
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka